

Moderasi Beragama Sebagai Budaya Institusional Di Madrasah Berbasis Pesantren

Nihayah Kholidatul Fauziyah¹, Muh. Hanif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Correspondensi: 254110402382@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This article is designed to examine religious moderation as an institutional culture in pesantren-based junior high schools from the perspective of the sociology of educational institutions. The focus of the study is on the argument that religious moderation becomes an institutional culture when the values of tawassuth, tasamuh, tazawun, and i'tidal are present in the rules, learning, role modeling, and social interactions of the madrasah. This issue is important because educational institutions are not only places for the transmission of knowledge but also arenas for the formation of social relations, values, compliance, identity, and life opportunities for students. The research was designed using a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data was directed toward examining three empirical pieces of evidence: the integration of moderation values into the curriculum, religious activities, and school regulations; the practices of teachers and mentors in responding to students' differing religious opinions; and madrasah activities that foster dialogue, social concern, and anti-extremism. Conceptually, this article is grounded in religious moderation, institutional culture, and pesantren-based madrasahs as analytical frameworks. The article's contribution lies in constructing an empirical explanation that connects the daily practices of educational institutions with broader social structures. Thus, this paper is expected to assist students in crafting articles that are not merely descriptive but analytical, argumentative, and relevant to the development of quality Islamic education.

ABSTRAK

Artikel ini dirancang untuk mengkaji moderasi beragama sebagai budaya institusional di madrasah tsanawiyah berbasis pesantren dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa moderasi beragama menjadi budaya institusional ketika nilai tawassuth, tasamuh, tazawun, dan i'tidal hadir dalam aturan, pembelajaran, keteladanan, serta interaksi sosial madrasah. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan tata tertib.; praktik guru dan pembina dalam merespons perbedaan pendapat keagamaan siswa.; serta kegiatan madrasah yang membangun dialog, kepedulian sosial, dan anti-ekstremisme. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada moderasi beragama, budaya institusional, dan madrasah berbasis pesantren sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak

KEYWORDS:

Religious Moderation, Institutional Culture, Pesantren-Based Madrasahs, Madrasahs, Sociology of Education.

KATA KUNCI:

Moderasi Beragama, Budaya Institusional, Madrasah Berbasis Pesantren, Madrasah, Sosiologi Pendidikan.

How to Cite:

“Fauziyah, N. K., & Hanif, M. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Budaya Institusional Di Madrasah Berbasis Pesantren. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 536–545.”

pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama sebagai budaya institusional di madrasah tsanawiyah berbasis pesantren merupakan fenomena penting dalam kajian sosiologi pendidikan. Tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan, tapi juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan, relasi sosial antarwarga madrasah, serta pengalaman belajar peserta didik. Dalam praktiknya, moderasi beragama tercermin dalam sikap toleransi, keseimbangan, dan keadilan yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah berbasis pesantren dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran formal, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan yang membentuk karakter peserta didik secara kolektif. Hasil observasi awal di madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mulai terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, dan kehidupan asrama. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi pendidikan yang menekankan pentingnya institusi pendidikan sebagai agen pembentukan karakter sosial peserta didik.

Berbagai penelitian tentang moderasi beragama, budaya institusional, dan madrasah berbasis pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung bersifat normatif dan administratif, seperti menekankan pada konsep ideal tanpa menggali praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian yang menghubungkan moderasi beragama dengan dinamika interaksi sosial di lingkungan madrasah masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Artikel ini hadir untuk merespons kekurangan tersebut dengan tiga tujuan utama, yaitu mendeskripsikan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, menganalisis hubungan antara moderasi beragama dan budaya institusional, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengelolaan madrasah berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini berawal dari pendapat bahwa moderasi beragama bisa menjadi budaya institusional ketika nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui peraturan, pengajaran, contoh nyata, dan interaksi sosial. Namun demikian, penting untuk dikritisi bahwa proses internalisasi nilai tersebut tidak selalu berjalan lurus atau tanpa hambatan, melainkan dipengaruhi oleh relasi interpretasi individu, serta konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana nilai moderasi beragama tidak diterima secara pasif, tetapi dipahami dan dibentuk melalui proses interaksi, perbedaan pandangan, dan penyesuaian antar guru, siswa, dan pihak lain di madrasah.

TELAAH PUSTAKA

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep kunci dalam memahami praktik keagamaan yang adil dan tidak berlebihan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan hubungan antarpihak serta berlangsung dalam kerangka kelembagaan pendidikan. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam tindakan nyata di lingkungan madrasah.

Dalam penerapannya, moderasi beragama mencakup beberapa aspek penting, yaitu aktor, praktik, nilai, dan konsekuensi sosial. Aktor seperti guru, siswa, dan pembina memiliki peran yang berbeda dalam memproduksi dan mereproduksi nilai moderasi. Praktik yang terlihat dapat berupa cara berkomunikasi, penyelesaian masalah, hingga metode pembelajaran yang digunakan. Nilai dan norma yang mendasari praktik tersebut menjadi kerangka acuan dalam bertindak, sementara konsekuensi sosialnya terlihat dalam terciptanya lingkungan yang lebih inklusif atau sebaliknya. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa tidak semua praktik yang tampak moderat benar-benar mencerminkan internalisasi nilai, karena bisa saja bersifat simbolik atau formalitas saja.

Budaya Institusional

Budaya institusional merupakan pola nilai, norma, dan praktik yang tumbuh dalam suatu lembaga dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Dalam konteks pendidikan, budaya institusional menjadi penghubung antara tindakan individu dan struktur sosial madrasah, sehingga mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tertentu, seperti moderasi beragama, dapat terinternalisasi dan menjadi kebiasaan bersama.

Budaya institusional dapat diamati melalui beberapa kategori, antara lain bentuk relasi antarwarga madrasah, pola komunikasi yang digunakan, pembagian peran antara guru dan siswa, serta cara pengawasan dan bantuan yang diberikan. Bukti nyata dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari, seperti interaksi sosial, pelaksanaan aturan, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan madrasah.

Madrasah Berbasis Pesantren

Madrasah berbasis pesantren merupakan institusi pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren. Sebagai konteks sosial-institusional, madrasah ini memiliki ciri khas yang membentuk ruang, aktor, dan praktik sosial yang spesifik. Hal ini menjadikan madrasah berbasis pesantren sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji fenomena moderasi beragama.

Aspek-aspek yang terdapat dalam madrasah berbasis pesantren meliputi kebijakan lembaga, budaya harian santri, relasi antara guru dan siswa, ketersediaan sumber daya, serta peluang perubahan yang muncul dari interaksi antara nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernitas pendidikan. Semua aspek tersebut berperan dalam membentuk praktik moderasi beragama di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memilih madrasah tsanawiyah yang berbasis pesantren. Pemilihan ini diambil karena lembaga tersebut memiliki ciri khas yang relevan dengan fokus kajian, yaitu adanya integrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai pesantren. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik moderasi beragama sebagai budaya institusional, dengan unit analisis berupa praktik, relasi sosial, dan makna yang muncul dalam kehidupan madrasah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna subjektif yang dimiliki oleh aktor serta memahami proses sosial yang terjadi di lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait pandangan pribadi peneliti saat mengartikan data, sehingga perlu ketelitian dalam menganalisisnya.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup guru, siswa, dan pembina pesantren yang dipilih secara purposive. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terkait praktik moderasi beragama. Meskipun demikian, penggunaan pendekatan purposive sampling juga berpotensi menimbulkan penyimpangan atau ketidaktepatan hasil, karena informan yang dipilih mungkin cenderung mewakili sudut pandangan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berfokus pada tindakan nyata yang mencerminkan moderasi beragama, seperti kegiatan belajar, ibadah, dan interaksi sosial. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan, sementara dokumentasi berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa tidak semua praktik dapat diamati secara langsung, sehingga tafsiran peneliti tetap menjadi bagian terpenting dari proses penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang relevan dengan fokus penelitian dapat diidentifikasi secara sistematis. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi temuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilaksanakan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengambilan data pada waktu yang berbeda) guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi agama di dalam kurikulum tidak hanya ditunjukkan dari sisi formalnya saja, tetapi juga dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan tata tertib madrasah. Berdasarkan observasi, guru selalu menyisipkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam penyampaian materi. Nilai moderasi juga disampaikan dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan kultum melalui pengajaran pesan-pesan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan, “Kami tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberi contoh dan menanamkan sikap agar siswa tidak mudah menyalahkan perbedaan.” Selain itu, dokumen madrasah seperti tata tertib menunjukkan adanya aturan yang melarang perilaku diskriminatif, yang secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai moderasi.

Apabila dibahas secara rinci, penemuan ini melibatkan beberapa pihak penting, yaitu guru, siswa, dan pembina pesantren. Tindakan-tindakan yang dilakukan antara lain penyampaian materi secara inklusif, menggunakan bahasa yang tidak memaksa, hingga penerapan aturan yang mendukung sikap toleran. Kebiasaan seperti itu biasanya terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan beribadah, dan juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Interaksi yang terjadi biasanya bersifat dialogis dan terbuka meskipun masih terdapat kecenderungan hierarkis dalam relasi guru dan siswa. Beberapa indikator kekuatan fenomena tersebut antara lain adalah konsistensi yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan nilai moderasi, aktifnya siswa dalam berdiskusi, dan sedikitnya konflik yang timbul terkait perbedaan agama. Namun, pada beberapa situasi, nilai tersebut tampak lebih bersifat normatif daripada reflektif, yang menunjukkan adanya ruang untuk pendalaman lebih lanjut.

Temuan ini terjadi dalam lingkungan sosial suatu lembaga yang memiliki ciri khas sebagai madrasah yang berorientasi pada pesantren. Dari sisi formal, terdapat aturan dan kebijakan yang mendukung nilai moderasi, seperti peraturan dan program pengajaran. Di sisi informal, budaya sehari-hari para santri yang telah terbiasa hidup dalam keberagaman semakin memperkuat implementasi tersebut. Latar belakang sosial dan religius siswa yang cenderung homogen dalam konteks Islam moderat juga berperan sebagai faktor pendukung. Namun, kondisi ini juga dapat menghalangi munculnya perbedaan yang lebih rumit. Praktik pengintegrasian nilai moderasi biasanya tampak dalam situasi formal seperti pelajaran di kelas dan praktik

keagamaan, tetapi juga dapat terlihat dalam lingkungan informal seperti asrama dan interaksi santai di antara siswa.

Praktik guru dan pembina dalam merespon perbedaan keagamaan siswa

Temuan dua menunjukkan bahwa guru dan pembina memiliki peran utama dalam merespon perbedaan pendapat keagamaan siswa. Berdasarkan observasi ketika ada siswa yang memiliki perbedaan pandang maka guru akan menjelaskan secara netral dan tidak memihak kepada salah satu. Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa “Guru kami mendengarkan semua pendapat lalu menjelaskan bahwa perbedaan pendapat itu wajar dan tidak boleh menyalahkan siapapun”. Sementara itu pembina pesantren menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara faktor dalam temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aktor, kebijakan, kebiasaan harian, sumber daya, motivasi dan konsekuensi. Guru berperan sebagai aktor utama didukung oleh kebijakan lembaga yang mendorong sikap toleransi. Kebiasaan pesantren, seperti hidup bersama dalam lingkungan asrama memperkuat interaksi dan memungkinkan terjadinya proses belajar sosial. Sumber daya seperti materi ajar dan juga pengalaman guru juga mempengaruhi cara mereka merespon perbedaan. Adapun motivasi untuk menjaga keharmonisan menjadi faktor yang penting dalam menentukan tindakan yang diambil. Konsekuensi sosial yang mungkin muncul karena adanya praktik ini terciptanya lingkungan yang kondusif dan minim konflik meskipun kemungkinan perbedaan tetap ada.

Respon guru terhadap perbedaan pendapat keagamaan berlangsung terutama dalam pembelajaran di kelas. Saat diskusi berlangsung guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan saling menghormati. Kebijakan ini membentuk siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa menyela dan memandang rendah pendapat orang lain. Dalam situasi ketika muncul perbedaan, guru berperan sebagai yang mengarahkan diskusi. Dukungan sumber belajar yang beragam juga membantu siswa memahami adanya perbedaan. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana yang kondusif.

Kegiatan madrasah membangun dialog

Temuan ketiga menunjukkan bahwa madrasah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan membangun dialog, kepedulian sosial, dan anti ekstrimisme. Berdasarkan observasi kegiatan diskusi keagamaan, bakti sosial dan pembinaan karakter yang menjadi ruang untuk siswa berinteraksi dan bertukar pandang. Biasanya kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi oleh guru dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan refleksi bersama. Wawancara dengan siswa menunjukkan melalui kegiatan tersebut siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Adapun dokumentasi yang akan memperkuat nilai moderasi.

Implikasi dari kegiatan membangun dialog terlihat dalam berbagai strategi yang dikembangkan oleh lembaga dan aktor di dalamnya. Lembaga merespons kebutuhan akan dialog melalui penyediaan ruang diskusi dan program pembinaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi tanpa mendominasi. Siswa menunjukkan adaptasi dengan menyampaikan pendapat secara terbuka dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, terdapat pola negosiasi sosial yang berkembang, di mana perbedaan tidak

dihindari, tetapi dikelola melalui komunikasi yang dialogis. Namun demikian, efektivitas strategi ini masih bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kesiapan aktor dalam menghadapi dinamika perbedaan yang lebih kompleks.

Strategi yang dikembangkan oleh madrasah dalam membangun dialog, kepedulian sosial, dan sikap anti-ekstremisme menunjukkan potensi dan nilai penting bagi penguatan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dari sisi mutu pendidikan, praktik ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek keadilan dan inklusi, adanya ruang dialog memungkinkan setiap siswa menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Selain itu, kedisiplinan tidak lagi hanya diterapkan melalui aturan yang ketat, tetapi juga muncul dari kesadaran bersama. Dorongan untuk belajar bagi siswa semakin meningkat karena mereka merasa diakui sebagai individu yang aktif, sementara solidaritas sosial di antara komunitas pendidikan semakin menguat melalui interaksi yang bersifat dialogis. Dalam jangka panjang, strategi ini juga berkontribusi terhadap akuntabilitas lembaga, karena nilai moderasi tidak hanya diklaim secara administratif, tapi dapat juga dilihat secara nyata dalam praktik sosial di kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Makna temuan tentang integrasi nilai moderasi dalam kurikulum

Temuan penelitian mengenai integrasi nilai moderasi dalam kurikulum menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai ruang relasi dan praktik keagamaan peserta didik. Secara sosiologis, integrasi nilai moderasi dapat melalui pembelajaran, tata tertib dan kegiatan keagamaan yang membangun kesadaran siswa untuk saling menghargai perbedaan, menanamkan keseimbangan berfikir dan juga karakter yang inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Rahmani yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama berbasis moderasi efektif membangun pola pikir toleran karena siswa tidak hanya menerima doktrin normatif, tetapi juga dibimbing memahami keberagaman secara kontekstual (Maharani & Rahmani, 2023). Selain itu, madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam seluruh aktivitas pendidikan mampu membentuk sikap *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* secara lebih kuat melalui pembiasaan sosial yang berulang (Rambe et al., 2022).

Argumen bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan tata tertib mendukung penguatan budaya moderat pada madrasah berbasis pesantren. Bagian yang paling kuat terletak pada pembiasaan kolektif melalui praktik keseharian seperti dialog keagamaan, musyawarah di kelas, pembelajaran dan keteladanan guru yang memberi contoh atau pengalaman langsung bagi siswa dalam menyikapi perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru sebagai role model yang mengarahkan siswa pada pemahaman agama yang seimbang (Kohar et al., 2024). Namun, bagian yang relatif lemah biasanya terletak pada ketimpangan kapasitas pendidik dalam menerjemahkan konsep moderasi ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, sehingga implementasi terkadang hanya berhenti pada tataran administratif kurikulum.

Makna temuan tentang praktik guru dan pembina dalam merespon perbedaan pendapat keagamaan siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik guru dan pembinaan dalam merespon perbedaan adalah bentuk negosiasi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, situasi ini mencerminkan reproduksi nilai moderasi dalam beragama, di mana lembaga madrasah menyebarkan norma toleransi melalui interaksi yang terjadi secara rutin di kelas. Guru berfungsi sebagai agen institusional yang menjaga stabilitas budaya sekolah sekaligus memfasilitasi adaptasi siswa terhadap keberagaman pandangan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa budaya organisasi madrasah yang berbasis moderasi beragama dibangun melalui kontrol sosial yang dialogis dan pembiasaan sikap toleran dalam praktik keseharian warga madrasah (Hamidah et al., 2025).

Ini mendukung penelitian awal yang menunjukkan peran guru dan pembina sangat penting dalam menciptakan budaya institusional yang moderat di madrasah. Dalam konteks teori budaya institusional, nilai-nilai dari suatu organisasi akan tetap ada ketika dihasilkan dari tindakan kolektif yang dilakukan berulang kali dan diakui oleh otoritas lembaga. Praktik guru yang merespons perbedaan dengan pendekatan persuasif menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar norma formal, tetapi telah menjadi habitus pendidikan.

Makna temuan tentang kegiatan madrasah membangun dialog

Kegiatan di madrasah yang dirancang untuk menciptakan dialog memiliki dampak nyata yang besar terhadap tata kelola kelembagaan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik. Dari sudut pandang sosiologis, platform dialog berperan sebagai wadah interaksi simbolik yang membantu siswa dalam membangun makna mengenai keragaman secara bersama-sama. Dialog berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengintegrasikan sosial memperkuat hubungan antaranggota madrasah. Pengelolaan madrasah menjadi lebih inklusif karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dalam suasana yang menjunjung tinggi adab akademik. Menurut Djihadah yang menyatakan bahwa internalisasi moderasi beragama akan lebih efektif ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas dialogis yang menumbuhkan kesadaran etis dan penghargaan terhadap pluralitas (Nuryati Djihadah, 2022).

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan madrasah yang mendorong dialog memberikan dampak nyata dalam menanamkan rasa peduli sosial dan mencegah timbulnya sikap ekstremisme di kalangan peserta didik. Dialog yang terstruktur memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mendengarkan, memahami berbagai argumen, serta mengasah sikap kritis tanpa kehilangan rasa hormat terhadap otoritas keagamaan. Dalam kerangka budaya institusional, praktik ini menunjukkan bahwa moderasi dalam beragama bisa dibangun melalui pengalaman sosial yang nyata, bukan hanya sekadar melalui pengajaran materi normatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ismunandar dan Iswandi, inovasi manajemen pendidikan berbasis moderasi akan berhasil ketika dialog menjadi bagian dari sistem sosial madrasah, bukan sekadar program insidental (Ismunandar & Iswandi, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sebagai budaya institusional tidak muncul secara otomatis karena adanya kebijakan yang formal, namun melalui mekanisme sosial yang nyata yang melibatkan interaksi antar individu, praktik keseharian, dan dinamika kelembagaan. Hasil penelitian ini menjelaskan nilai-nilai moderasi diimplementasikan melalui kurikulum, praktik pengajaran, dan kegiatan dialog, yang dapat menciptakan pola hubungan sosial yang unik di madrasah yang berbasis pesantren. Tanpa adanya penelitian ini, mekanisme sosial sering tidak tampak karena biasanya dianggap sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari.

Secara teoritis, konsep moderasi dalam beragama serta budaya institusional terbukti untuk menganalisis fenomena yang rumit, khususnya dalam menangkap interaksi antara struktur dan praktik sosial. Di sisi lain, penerapan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan adanya triangulasi data yang dapat meningkatkan keabsahan hasil temuan. Gabungan antara teori dan metode ini menjadi pondasi yang kuat untuk memberikan penjelasan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan, antara lain terbatasnya lokasi yang hanya berfokus pada satu madrasah, jumlah informan yang terbatas, serta waktu observasi yang cukup singkat. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kemampuan untuk menggeneralisasi hasil. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan studi perbandingan di berbagai lembaga, memanfaatkan data longitudinal untuk mengamati perubahan dari waktu ke waktu, dan mengkombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabil, F. S., & Hanif, M. (2025). Kyai's Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 315–330. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.504>
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). Pendekatan Sosial-Religius dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Moderasi Beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–224. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37884>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Darmon, M. (2023). *Socialization*. John Wiley & Sons.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education (UK).

- Dirin Pathin, T., & Hanif, M. (2026). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Pesantren: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Praktik Pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 634–644. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.547>
- Hamidah, H., Najmuddin, N., & Zahriyanti, Z. (2025). Implementasi Moderasi Beragama pada Budaya Organisasi Madrasah di MAN 3 Aceh Tenggara. *Journal on Education*, 7(2), 11144–11154. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8194>
- Hanif, Muh. (2015). Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Lontar Mediatama. <https://repository.uinsaizu.ac.id/18877/>
- Ismunandar, A., & Iswandi, T. (2025). Inovasi Manajemen Pendidikan di Madrasah: Studi Kasus Implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR) Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 13(1), 34–40.
- Kohar, D. A., Budiyanto, C., Suherman, U., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah, Tantangan dan Solusinya. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07(02), 773–782. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6887>
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Mas'ud, A., & Hanif, M. (2024). Al-I'tidal: Menuju Religiusitas Inklusif. Digdaya Book.
- Nuryati Djihadah. (2022). Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, dan Budaya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.11>
- Rambe, P., Sabaruddin, & Maryam. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 157–168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. Sage publications.